

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin, *motivus*, yang dalam bahasa Inggris disebut *motivation*, merupakan bentuk dari kata dasar *motive* (Indonesia: motif). Maknanya adalah dorongan, alasan, atau keinginan untuk melaksanakan sesuatu.¹

Secara etimologi motivasi berasal dari kata “*motif*”, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Sedangkan menurut terminologi pengertian motivasi yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah:

- a. Menurut Oemar Hamalik motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.²
- b. Selain itu menurut Frederick J. McDonald, motivasi merupakan perubahan di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan.³

¹Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 271

²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, log.cit

³Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 206

- c. Menurut Sumadi Suryabrata yang dikutip oleh Djaali yaitu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.⁴
- d. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman A.M. , motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁵Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, motivasi dapat dikatakan sebagai suatu pemicu untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil yang diinginkan sebagai wujud dari pemenuhan kebutuhan individu tersebut.

2. Pengertian Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

⁴Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Sawo Raya, 2011), h.101

⁵Sardiman, *interaksi dan motivasi belajar mengajar, op. cit.*, h. 73

Berikut akan dikemukakan beberapa pendapat sehubungan dengan pengertian belajar dari beberapa ahli diantaranya adalah:

Menurut Slameto, belajar adalah "Sesuatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya."⁶

Menurut Martinis Belajar merupakan "Kegiatan yang kompleks, dimana setelah belajar tidak hanya memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai akan tetapi siswa harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan pemikirannya karena belajar proses kognitif".⁷ Sedangkan menurut Nana mendefinisikan belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu.⁸

Menurut Oemar belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.⁹

Menurut Djamarah belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, *op.cit.*, h. 2

⁷Martinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h.106

⁸Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), h. 28

⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.28

individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.¹⁰

Menurut Baharudin dan Esa dalam bukunya *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ciri- ciri belajar adalah :

- a. Perubahan perilaku relatif permanen. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah ubah. Tetapi perubahan tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
- b. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.¹¹

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu ilmu pengetahuan hingga pada akhirnya membawa perubahan pada diri orang tersebut, baik perubahan itu berkenaan dengan tingkah laku, sikap, pengetahuan maupun keterampilan menuju kearah yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar, op. cit.*, h.13

¹¹Baharudin dan Esa, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), h. 13-17

B. Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran menurut asal katanya adalah belajar, secara umum berarti proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu, individu dengan lingkungannya. Baik dari aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikap.¹²

Oemar Hamalik mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Dimiyati Mudjiono menjelaskan, pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional (persiapan mengajar), membuat siswa belajar secara aktif dengan dilengkapi penyediaan sumber belajar.¹³

Selain itu pembelajaran juga bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang direncanakan.¹⁴ Dalam hal ini secara *implisit* dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.¹⁵

¹²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 34

¹³Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 57

¹⁴Ahmad Jayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 8

¹⁵Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 2

Dari beberapa pengertian pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu kegiatan disengaja yang melibatkan guru, siswa, dan komponen-komponen yang lain dalam proses pembelajaran yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Bahasa adalah ucapan-ucapan yang digunakan setiap kaum untuk mengungkapkan maksud mereka. Muhammad Al-Ghalayani mendefinisikan bahasa Arab adalah kalimat yang disampaikan oleh orang Arab untuk menyampaikan maksud mereka-maksud mereka.

Dengan demikian pembelajaran bahasa Arab dapat didefinisikan suatu upaya membelajarkan siswa untuk belajar bahasa Arab dengan guru sebagai fasilitator dengan mengorganisasikan berbagai unsur untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai.

1. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab.

Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran bahasa asing yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah. Pembelajaran bahasa Arab dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan, tujuan pembelajaran tersebut dirumuskan sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Ahmad Muhtadi anshor menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab diarahkan kepada pencapaian tujuan, yaitu jangka panjang(tujuan umum) dan tujuan jangka pendek (tujuan khusus), yaitu:

a. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- 1) Agar siswa dapat memahami Al-Qur'an dan hadist sebagai sumber hukum Islam dan ajarannya.
- 2) Dapat memahami dan mengerti buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang dituliskan dalam bahasa Arab.
- 3) Supaya pandai berbahasa dan mengarang dalam bahasa Arab.
- 4) Untuk digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain.

b. Tujuan Khusus

Dalam pembelajaran bahasa Arab, ada beberapa materi pelajaran untuk mencapai tujuan khusus yaitu percakapan (hiwar), bentuk kata dan struktur kalimat (Qawardi, membaca qiraah dan menulis insya).¹⁶

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI nomor 2 tahun 2008, yang telah disesuaikan dengan Peraturan Menteri Agama RI nomor 000912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madarasah 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama dan Bahasa Arab, tujuan dari mata pelajaran ini adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, tujuan selanjutnya adalah menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam. Mengembangkan pemahaman

¹⁶Ahmad Muhtadi Anshor, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan metode-metodenya*, (Bandung: Teras, 2009), h. 7-8

tentang saling keterkaitannya antara bahasa dan budaya, serta memperluas cakrawala budaya.¹⁷

Dari beberapa tujuan pembelajaran bahasa Arab di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab melatih dan mengembangkan kecakapan atau kemampuan berbahasa Arab terdiri dari menyimak(*istima*), berbicara(*Kalam*) membaca(*qira'ah*), dan menulis(*kitabah*).

2. Karakteristik Bahasa Arab MI

Karakteristik berasal dari akar kata bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, sifat, ciri.¹⁸ Kata *characteristic* berarti sifat yang khas atau ciri khas sesuatu. Setiap bahasa mempunyai karakteristik yang khas, demikian pula dengan bahasa Arab. Maka dapat dikatakan bahwa karakteristik bahasa Arab adalah bentuk watak dan ciri khas atau tanda-tanda khusus yang dimiliki bahasa Arab. Adapun karakteristik mata pelajaran bahasa Arab MI yaitu sebagai berikut:

- a. Jumlah abjad yang sebanyak 28 huruf dengan makharijul huruf (tempat keluarnya huruf) yang tidak ada pada bahasa yang lainnya.
- b. Cara penulisan dari kanan ke kiri.
- c. Adanya fi'il dengan wazan-wazannya bahasa Arab mengenal adanya wazan (timbangan). Yang berfungsi semacam notasi pada lagu.dengan wazan tersebut, sebuah kata kerja (fi'il) dapat berubah artinya sesuai

¹⁷Mila Hasanah, *Modul Materi Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah*, (Banjarmasin: 2013), h. 5-6

¹⁸John M.Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2006), h. 107

dengan wazan tersebut. ilmu yang mempelajari hal itu disebut sharaf, dan perubahan bentuk kata tersebut disebut tashrif.

- d. Adanya huruf "dhad" yang tidak ada pada bahasa yang lainnya, dan lain-lain.
- e. Kata kerja dan gramatikal yang digunakan selalu berubah sesuai dengan subjek yang berhubungan dengan kata kerja tersebut.¹⁹

C. Jenis dan Fungsi Motivasi

Jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, dengan demikian motivasi menjadi sangat bervariasi. Dilihat dari berbagai sudut pandang, para ahli psikologi berusaha untuk menggolongkan motif-motif yang ada pada manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan. Diantaranya yaitu:

Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Sardiman, A.M, mengemukakan jenis motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu: motif bawaan (*psychological drives*), misalnya dorongan untuk makan, minum, bekerja dan sebagainya dan motif yang dipelajari (*affiliative needs*), misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan dan sebagainya.²⁰

¹⁹Mahmudah, Umi dan Abdul Wahab Rosyidi, *Aktive Learning dalam pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press 2008), h.7

²⁰Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, *op. cit.*, h. 86

Menurut Dimiyati dan Mudjiono motivasi sebagai kekuatan mental individu memiliki 2 jenis tingkat kekuatan, yaitu:

a. Motivasi Primer

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar, motif dasar tersebut berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Dimiyati mengutip pendapat Mc.Dougal bahwa tingkah laku terdiri dari pemikiran tentang tujuan dan perasaan subjektif dan dorongan mencapai kepuasan contoh mencari makan, rasa ingin tahu dan sebagainya.

b. Motivasi sekunder

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari, motif ini dikaitkan dengan motif sosial, sikap dan emosi dalam belajar terkait komponen penting seperti afektif, kognitif dan kuratif, sehingga motivasi sekunder dan primer sangat penting dikaitkan oleh siswa dalam usaha pencapaian prestasi belajar.²¹

Adapun bentuk motivasi seseorang dapat bersumber dari:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar.²² Dalam buku lain motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri pribadi individu itu sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar individu atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, dengan kata lain motivasi intrinsik

²¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 86-88

²²Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 136

adalah motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri. Contoh: seorang siswa mempelajari sebuah buku pelajaran karena ia termotivasi untuk mengetahui isi atau bahan berupa pengetahuan yang ia dapatkan.

Motivasi instrintik berisi: (1) penyesuaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) umpan balik atas respons siswa, (4) kesempatan respons siswa yang aktif, dan (5) kesempatan siswa untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya.²³ Bila seseorang telah memiliki motivasi instrintik dalam dirinya maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang memerlukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.²⁴

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.²⁵ Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya. Ia mendapat pengaruh atau rangsangan dari luar, dengan kata lain motivasi ekstrinsik adalah motivasi dari luar diri sendiri.

Motivasi ekstrinsik berisi: (1) penyesuaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) respons siswa, (4) kesempatan respons siswa yang aktif, (5) kesempatan siswa untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya, dan (6) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.²⁶

²³Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013) h. 9

²⁴Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, *op. cit.*, h. 150

²⁵Muhibbinsyah, *Psikologi Belajar dengan Pendekatan Baru*, *op. cit.* h. 82

²⁶Hamzah B. Uno, *loc. Cit.*

Berdasarkan perspektif kognitif, motivasi intrinsik lebih signifikan bagi siswa karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Tapi perlu ditegaskan, bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, karena kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga siswa tidak bersemangat dalam melakukan proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah.

Setiap siswa tidak sama tingkat motivasi belajarnya, maka motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dan dapat diberikan secara tepat. Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar.

D. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi diperlukan dalam menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Menurut Djamarah ada tiga fungsi motivasi:

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
- b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.
- c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.²⁷

Menurut Hamalik fungsi motivasi adalah :

- a. Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau perbuatan. Tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul perbuatan seperti belajar
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Motivasi berfungsi sebagai mesin dalam mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan.²⁸

Selanjutnya menurut Sardiman ada 3 fungsi motivasi :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai
- c. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan tujuan-tujuan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.²⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam belajar berfungsi sebagai pendorong untuk mencapai suatu prestasi. Motivasi belajar yang kuat akan memberikan hasil yang baik dalam melakukan kegiatan belajar.

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, op. cit., h. 157

²⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, op. cit., h. 161

²⁹Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, op. cit., h. 85

E. Hubungan Kebutuhan dengan Motivasi dalam Belajar

Motivasi erat kaitannya dengan kebutuhan. Siswa akan bertindak cepat apabila dalam dirinya ada kebutuhan. Kebutuhan adalah kecenderungan-kecenderungan permanen dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan dan menimbulkan kelakuan untuk mencapai tujuan. Kebutuhan ini timbul oleh karena adanya perubahan (*internal change*) dalam organisme atau disebabkan oleh perangsang kejadian-kejadian di lingkungan organisme. Begitu terjadi perubahan tadi maka begitu timbul energi yang mendasari kelakuan ke arah tujuan. Jadi, timbulnya kebutuhan inilah yang menimbulkan motivasi pada kelakuan seseorang.³⁰ Dengan adanya kebutuhan yang ada dalam diri seseorang, maka ia akan berusaha agar kebutuhannya dapat terpenuhi.

Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar. Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginan untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar. Karena bila tidak belajar berarti anak tidak akan mendapat ilmu pengetahuan. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi- potensi yang dimiliki bila potensi- potensi itu tidak ditumbuh kembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Jadi, belajar adalah santapan utama anak didik.

Anak didik membutuhkan penghargaan. Dia tidak ingin dikucilkan. Berbagai peranan dalam kehidupan yang dipercayakan kepadanya sama halnya memberikan rasa percaya diri kepada anak didik. Anak didik merasa berguna, dikagumi dan dihormati oleh guru atau orang lain. Perhatian, ketenaran, status,

³⁰Oemar Hamalik, *op. cit.*, h. 159-160

martabat, dan sebagainya merupakan keutuhan yang wajar bagi anak didik. Semuanya dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar.

Guru yang berpengalaman cukup bijak memanfaatkan kebutuhan anak didik, sehingga dapat memancing semangat belajar anak didik agar menjadi anak yang gemar belajar. Anak didik pun giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.³¹

F. Teori Motivasi

Banyak teori motivasi yang dikemukakan oleh para ahli yang dimaksudkan untuk memberikan uraian yang menuju pada apa sebenarnya manusia dan manusia akan dapat menjadi seperti apa. Teori-teori motivasi itu antara lain yaitu:

1. Teori Motivasi Hierarki

Teori motivasi yang paling terkenal adalah hierarki, teori kebutuhan milik Abraham Maslow. Maslow mengemukakan lima tingkat kebutuhan yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis (makanan, perumahan, pakaian, udara untuk bernapas dan sebagainya)
- b. Kebutuhan akan rasa aman (merasa aman dari setiap jenis ancaman fisik atau kehilangan, serta merasa terjamin)
- c. Kebutuhan akan cinta kasih atau kebutuhan sosial (hubungan antarmanusia)

³¹Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 154-155

- d. Kebutuhan akan penghargaan (bermanfaat, pengakuan umum dan kehormatan di dunia luar)
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (keinginan pemenuhan diri).³²

Prinsip pikiran Abraham Maslow berangkat dari kebutuhan manusia yang disusun secara hierarki dari kebutuhan fisiologis sampai kebutuhan pemenuhan diri. Abraham Maslow menekankan perilaku manusia disebabkan oleh motivasi tertentu yang bergerak secara sistematis demi sebuah “*grows need*” atau pemuasan kebutuhan.

2. Teori Motivasi Herzberg

Menurut Herzberg, ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor tersebut adalah faktor hygiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor ekstrinsik). Faktor hygiene memotivasi seseorang keluar dari ketidakpuasan, termasuk di dalamnya hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan dan sebagainya (faktor ekstrinsik), sedangkan faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk di dalamnya pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dan sebagainya (faktor intristik).³³

3. Teori achievement Mc Clelland

Mc Clelland dikenal tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi yang menyatakan bahwa motivasi itu berbeda-beda sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi.

³²Hamzah B. Uno, *op. cit.*, h.41-42

³³Abdul Majid, (*Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 315-

Menurut Mc Clelland, menyatakan bahwa ada tiga hal penting yang menjadi kebutuhan manusia, yaitu:

- a. *Need for achievement* (kebutuhan akan prestasi dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, berusaha keras untuk berhasil.)
- b. *Need for affiliation*, keinginan untuk menjalin suatu hubungan antarpersonal yang ramah dan akrab (kebutuhan akan hubungan sosial/hampir sama dengan socialneed-nya Maslow)
- c. *Need for Power*, kebutuhan untuk membuat individu lain berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan berperilaku sebaliknya (dorongan untuk mengatur).³⁴

G. Upaya-upaya Guru dalam Memberikan Motivasi Bahasa Arab

Motivasi dalam belajar kadangkala naik begitu pesat tetapi juga kadang turun secara drastis. Karena itu, perlu ada semacam upaya untuk memotivasi siswa, agar membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.

Menurut Sardiman A.M, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut diantaranya:

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik.

³⁴<http://syukurbarru.blogspot.com/2013/03/teori-teori-motivasi-menurut-para-ahli.html>
(akses: Kamis 14 nov 2013 jam 10.00)

Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahwa banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik.

2. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak lah selalu demikian. Karena hadiah adalah suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk pekerjaan tersebut.

3. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

5. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Maka ada motivasi pada diri

siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasil akan terus meningkat.

6. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

7. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

8. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

9. Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

10. Tujuan yang diakui.³⁵

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami

³⁵Sardiman A.M, *Loc. Cit.*, h. 92-95

tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Hal senada juga diungkapkan oleh Fathurrohman dan Sutikno, motivasi siswa dapat ditumbuhkan melalui beberapa cara yaitu:

1. Menjelaskan tujuan kepada peserta didik
2. Hadiah.
3. Saingan/kompetisi.
4. Pujian.
5. Hukuman.
6. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar.
7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
8. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.
9. Menggunakan metode yang bervariasi.
10. Menggunakan media pembelajaran yang baik, serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.³⁶

Peran dan upaya guru dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik sangatlah penting, sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa. Diantara upaya guru dalam menumbuhkan dan memberi motivasi anak didik antara lain :

1. Optimalisasi penerapan prinsip belajar.

³⁶<http://belajarpsikologi.com/cara-meningkatkan-motivasi-belajar-anak/> (akses: kamis 14 november 2015 , jam 11.05)

2. Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran.
3. Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa.
4. Pengembang cita-cita dan aspirasi belajar.³⁷

Selain itu juga upaya guru dalam memberikan motivasi belajar menurut Abdul Majid adalah:

1. Gunakan Metode dan Kegiatan yang Beragam

Melakukan hal yang sama secara terus-menerus bisa menimbulkan kebosanan dan menurunkan semangat belajar.

Siswa yang bosan cenderung akan mengganggu proses belajar. Variasi akan membuat siswa tetap konsentrasi dan termotivasi.

2. Berikan Masukan

Berikan masukan kepada siswa dalam mengerjakan tugas mereka. Gunakan kata-kata yang positif dalam memberikan komentar. Para siswa akan lebih termotivasi dengan kata-kata positif dibanding ungkapan negatif. Komentar positif akan membangun kepercayaan diri.

3. Hargai kesuksesan dan keteladanan

Hindari komentar negatif terhadap kelakuan buruk dan performa rendah yang ditunjukkan siswa. Akan lebih baik memberikan apresiasi bagi siswa yang menunjukkan kelakuan dan kinerja yang baik.

4. Antusias dalam mengajar

Antusiasme seorang guru dalam mengajar merupakan faktor yang penting untuk menumbuhkan motivasi dalam diri siswa. Bila guru

³⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rieka Cipta, 2006), h. 101-106

terlihat bosan dan kurang antusias, para siswa akan menunjukkan hal serupa.

H. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Upaya Guru dalam Memberikan Motivasi Bahasa Arab

1. Latar Belakang Pendidikan

Seorang guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan akan lebih tepat menjadi guru, karena ia telah memiliki pengetahuan secara teoritis dan praktisnya. Sebaliknya apabila seorang guru yang tidak berlatar belakang pendidikan keguruan akan mempengaruhi terhadap proses kegiatan pembelajaran, misalnya kurangnya penguasaan terhadap metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran, karena ia hanya memiliki pengetahuan secara teoritis saja.

2. Pengalaman Mengajar

Guru yang telah mengalami jam terbang mengajar yang tinggi memungkinkan ia lebih mengenal berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Latar belakang pendidikan akan mempengaruhi kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan interaksi belajar mengajar.³⁸ Oleh karena itu, apabila seorang guru mempunyai pengalaman yang banyak di dalam mengajar tentunya ia dapat mengatasi dan mengantisipasi segala kemungkinan hambatan-hambatan yang bisa terjadi disaat proses pembelajaran.

³⁸ Boediono, *Efektivitas Guru Sekolah Dasar di Pulau Jawa*, (Jakarta: Prisma , 2001), h. 35

3. Pelatihan yang diikuti

Dalam proses pembelajaran, seorang guru dituntut memiliki kompetensi dan profesionalisme guru. Kompetensi merupakan sertifikat dari profesionalisme yang dimiliki oleh seorang guru sehingga memiliki kewenangan untuk menjalankan profesi keguruannya. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.³⁹ Pengalaman teoritis tidak selamanya menjamin keberhasilan seorang guru dalam mengajar bila tidak ditopang dengan pengalaman pendidikan tambahan, yaitu seperti mengikuti penataran, seminar, diskusi, dan lain-lain.⁴⁰

Dari uraian dapat dapat disimpulkan bahwanya pengalaman teoritis saja tidak cukup bagi seorang guru, maka perlu ditunjang dengan pendidikan tambahan terkait bidang pelajaran yang diajarkan.

³⁹M. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 15

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 133